

**STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET  
PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU  
SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA  
DI SLB N TEMANGGUNG**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



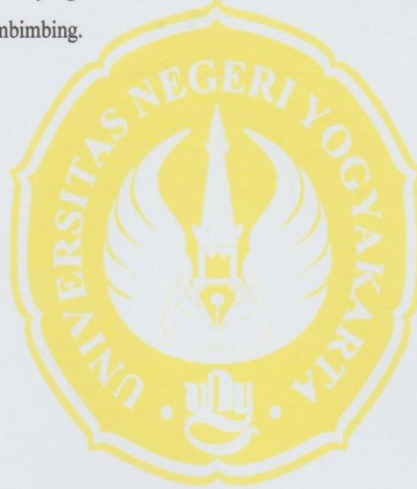
*Analisa*  
3/6 2016

Oleh :  
Analisa  
NIM. 12103244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG” yang disusun oleh Analisa, NIM 12103244009 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Atien", is positioned above the printed name of the supervisor.

dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St

NIP. 19821115 200801 2 007

# STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA SMARTPHONE TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG

## CASE STUDY ABOUT THE IMPACT OF INTERNET ACCESS CONVENIENCE ON SMARTPHONE TO ADOLESCENT WITH INTELLECTUAL DISABILITY'S SEXUAL MISBEHAVIOR IN SLB N TEMANGGUNG

Oleh: Analisa  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
lisaana2101@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, gambaran dan pengetahuan yang akurat tentang dampak kemudahan akses internet melalui *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual serta kontrol yang diberikan guru dan orang tua terhadap penggunaan akses internet pada *smartphone* bagi remaja tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak dari kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita seperti menonton dan menirukan perbuatan yang mengarah pada pornografi yang terdapat pada gambar atau video yang diakses melalui internet. Perilaku yang muncul diantaranya adalah mencium pipi, mencium bibir, dan meraba payudara. Adapun kontrol yang sudah diberikan orang tua dan guru untuk meminimalisir dan mencegah dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual. Sedangkan kontrol terkait penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet yang wajar dan sesuai kebutuhan subjek belum dilakukan oleh orang tua dan guru.

Kata kunci: *smartphone*, kemudahan akses internet, remaja tunagrahita, penyimpangan perilaku seksual

### Abstract

*This research aims to get information, description and an accurate knowledge of the impacts of internet access convenience to other forms of sexual misbehavior and the controls provided teachers and parents on the use of internet access on smartphones for adolescent with intellectual disability's. This research was conducted using descriptive reaserach method case study type. The findings revealed the impacts of the internet access convenience to other forms of sexual misbehavior that was showed by the students were watching and imitating some behaviors leading to pornography from pictures and videos that are easily accessed through their smartphone. The examples of the misbehavior were kissing on the cheeks, kissing lips, touching breasts. The controls that are have provided parents and teachers to minimize and prevent the impact of the internet access convenience on smartphone to other forms of sexual misbehavior for adolescent with intellectual disability's that was to provide sex education. While, the controls related to the use of smartphones such as Internet access restrictions are reasonable and as required subject has not been done by parents and teachers.*

*Keywords : smartphone, internet access convenience, adolescent with intellectual disability's, sexual misbehavior*

### PENDAHULUAN

Teknologi merupakan sarana/alat yang dapat menjadikan pekerjaan manusia yang kompleks

menjadi lebih sederhana dan mudah. Teknologi turut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia pada era globalisasi. Hal ini terlihat dari hadirnya berbagai macam teknologi

dalam kehidupan manusia dalam berbagai macam bidang yang dapat mempermudah pekerjaan manusia yang terlihat kompleks menjadi tampak lebih mudah dan sederhana. Terlepas dari berbagai manfaat yang bisa didapatkan dari perkembangan teknologi, tersimpan potensi masalah yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan.

Potensi pengguna terbesar teknologi merupakan kalangan remaja. Teknologi semakin sulit dipisahkan dari kehidupan remaja. Mulai dari kegiatan sekolah hingga bermain, anak tidak pernah jauh dari teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu yang berkembang pesat. Segala macam informasi sangat mudah di akses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Kemudahan akses internet yang ditawarkan oleh *smartphone* semakin memanjakan bagi penggunanya. Senada dengan yang dikemukakan B. Santoso (2009: 2) banyaknya keuntungan non teknis yang bisa didapat dari akses internet, mulai dari kemudahan pemakaian, pernyataan status sosial, akses cepat, hingga penghematan biaya mengganti *SMS* dengan *chatting*. Hampir seluruh remaja kecanduan teknologi seperti *smartphone* yang memiliki berbagai fitur dan desain menarik. Pengguna *smartphone* tidak hanya terbatas pada remaja yang mempunyai perkembangan normal, remaja tunagrahita juga menggunakan *smartphone* yang sudah menjadi salah satu gaya hidup remaja tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan memiliki hambatan pada perilaku adaptifnya. Mumpuniarti (2007:15) menjelaskan

bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang dianggap memiliki hambatan mental (*mentally handicap*) dimana hambatan mental tersebut termasuk pada penyandang lamban belajar yang dahulunya disebut dengan istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segala bidang yang bersifat permanen. Rentang memori anak tunagrahita pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak. Jadi dapat dikatakan bahwa meskipun usia anak sudah remaja namun cara berpikir anak tunagrahita masih seperti anak-anak.

Pada usia remaja atau pubertas, perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa.. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Selikowitz (2001: 198) bahwa perubahan pubertas pada anak tunagrahita terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan remaja normal, perubahan pubertas juga mengikuti pola yang normal. Pertumbuhan fisik secara hormonal berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Menurut Tin Suharmini (2009 : 158) keterbatasan intelegensi yang disandang mengakibatkan remaja tunagrahita sulit untuk belajar norma-norma masyarakat yang mengakibatkan remaja tunagrahita mempunyai masalah pada aspek penyesuaian sosial. Hal tersebut berarti anak mengalami kesulitan dalam pergaulan dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Meskipun anak mengalami hambatan pada perkembangan mentalnya, namun secara pubertas perkembangannya seperti anak normal dimana

masa pubertas/remaja menjadi masa pencarian jati diri bagi anak tunagrahita. Salah satu bentuk perkembangan masa pubertas anak terkait dengan perkembangan teknologi yaitu dengan memiliki *gadget/handphone* berupa *smartphone* menjadi suatu 'keharusan' bagi remaja termasuk bagi remaja tunagrahita. Kesenjangan antara *mental age* dan *chronological age* akan mempengaruhi dalam menerima perkembangan teknologi yang nantinya dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja. Meskipun demikian tidak sedikit, remaja tunagrahita di sekolah-sekolah sudah memiliki *smartphone* yang canggih dan modern. Walaupun dirasa kebermanfaatannya dari teknologi tersebut sangat kurang bagi anak tunagrahita, apalagi penggunaan *smartphone* tanpa pendampingan orang dewasa justru dapat mengarahkan anak pada penyalahgunaan teknologi yang menimbulkan berbagai macam penyimpangan seperti kenakalan remaja.

Menurut Konopka dalam Yusuf (2009: 9) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja merupakan masa dimana anak akan mencari jati dirinya setelah melepas masa kanak-kanaknya untuk menuju pada masa kedewasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang individu belajar dari meniru secara mentah-mentah apa yang dilakukan oleh orang dewasa, namun pada masa remaja ini seorang individu juga meniru tingkah orang dewasa hanya saja semua itu tidak diterima dengan mentah-mentah dalam proses pencarian jati diri. Remaja mulai berpikir dan

mulai belajar menentukan pilihannya sendiri yang sesuai dengan kondisi diri mereka. Hal tersebut juga dialami oleh remaja tunagrahita, keterbelakangan mental yang dialami oleh remaja tunagrahita dimana adanya kesenjangan antara usia mental dengan usia sesungguhnya, menjadikan anak menerima semua informasi dan meniru tingkah orang dewasa secara mentah-mentah seperti pada masa kanak-kanak. Namun, karena pada masa remaja terdapat perkembangan hormonal dalam tubuh yang mengakibatkan berbagai macam dorongan seperti dorongan seksualitas, emosi yang tidak stabil, pertentangan diri, dan sebagainya sehingga menyebabkan remaja tunagrahita juga melakukan penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual.

Sarwono (2011 : 174) menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dorongan seksual yang muncul pada remaja tunagrahita merupakan dorongan seksual yang wajar dan normal, namun karena tidak diikuti perkembangan kognitif yang normal, sehingga sering kali anak tidak mengerti tentang penyimpangan yang dilakukannya, anak hanya meniru dan menikmati penyimpangan-penyimpangan tersebut dengan kepolosannya. Hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktober 2012 yang berjudul "*Smartphone Picu Pergaulan Bebas Remaja?*" mengemukakan bahwa salah satu alasan tingginya rata-rata aktivitas seksual di kalangan pengguna *smartphone* adalah kemudahan

menggunakan akses internet secara pribadi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses berbagai macam informasi melalui internet terutama pada *smartphone*, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual remaja semakin banyak dan parah termasuk bagi remaja tunagrahita.

Adanya perkembangan hormon dalam tubuh remaja tunagrahita dikhawatirkan anak dapat menirukan adegan-adegan tidak pantas yang ditonton melalui akses internet pada *smartphone* tanpa perasaan bersalah pada diri anak. Anak hanya meniru apa yang dilihatnya secara mentah-mentah tanpa berfikir perbuatan tersebut benar atau salah. Hal tersebut merupakan salah satu dampak nyata dari kemudahan akses internet pada *smartphone*. Namun, sampai saat ini belum diketahui secara pasti akibat-akibat lain dari dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* baik bagi diri anak sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB N Temanggung, ditemukan permasalahan, yakni.

1. Banyak anak tunagrahita yang menggunakan *smartphone* dengan berbagai macam fitur, namun kurang kebermanfaatannya.
2. Ditemukan ada anak tunagrahita yang membuka situs-situs tidak pantas untuk anak seusia remaja.
3. Kurangnya kontrol dari guru dan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita.
4. Tidak adanya aturan yang ketat dari sekolah mengenai penggunaan *smartphone*.

Kenyataan itulah yang menarik perhatian peneliti untuk memperoleh gambaran realitas tentang dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap perkembangan perilaku seksual remaja tunagrahita di SLB N Temanggung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet pada *Smartphone* terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gambaran, dan pengetahuan yang akurat tentang dampak penggunaan *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita tunagrahita serta kontrol yang diberikan guru dan orang tua untuk meminimalisir dan mencegah dampak penggunaan *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita

### **Sasaran Penelitian**

Dalam penelitian studi kasus ini yang menjadi sasaran penelitian adalah dampak penggunaan *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan pada remaja tunagrahita serta kontrol orang tua dan sekolah terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswi remaja tunagrahita kategori ringan kelas VIII di

SLB N Temanggung. Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Remaja penyandang tunagrahita yang menggunakan *smartphone*.
- (2) Remaja tunagrahita yang memanfaatkan kemudahan akses internet pada *smartphone*.
- (3) Remaja tunagrahita yang berusia 12-21 tahun.
- (4) Remaja tunagrahita yang komunikatif.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Temanggung yang berlokasi di Jalan Gerilya No. 25 Temanggung.

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Pada teknik ini peneliti akan mengamati beberapa aspek berkaitan dengan sasaran dalam penelitian ini. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan instrument yaitu berupa panduan observasi.

#### 2. Wawancara

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka artinya informan diberikan kebebasan untuk menjawab dan mengemukakan pendapat tanpa dibatasi oleh jawaban yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru, orang tua, dan siswa tunagrahita. Instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik wawancara ini berupa daftar pertanyaan pedoman wawancara.

### Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa intensitas subjek menggunakan *smartphone* sangat sering kali sampai terkadang guru atau orang tua memberikan teguran kepada subjek karena penggunaan *smartphone* yang terlalu sering. Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap guru kelas (DP), orang tua subjek (TT), dan subjek (EO) yang disimpulkan bahwa intensitas EO bermain *smartphone* sangat sering sekali. EO hampir setiap ada kesempatan selalu menggunakan *smartphone* bahkan ketika proses pembelajaran dalam kelas EO sering kali mencuri-curi kesempatan untuk bermain *smartphone*. EO sering kali tidak memanfaatkan waktu istirahat dengan semestinya hanya untuk bermain *smartphone*-nya. Subjek menggunakan *smartphone* biasanya untuk bermain-main terutama media sosial dan untuk *browsing* gambar-gambar, terkadang untuk *browsing* tugas yang diberikan guru, subjek juga sering berfoto dan mengedit foto dengan *smartphone*. Berdasarkan wawancara kepada DP, penggunaan *smartphone* pada subjek diperlukan dan penting. EO menjadi tidak gagap terhadap teknologi dan informasi yang berkembang dengan cepat karena pada *smartphone* terdapat kemudahan akses yang juga dapat diakses oleh subjek. Selain itu, *smartphone* juga digunakan sebagai sarana untuk komunikasi subjek.

Subjek juga memiliki beberapa akun media sosial seperti *facebook*, *BBM*, *line*, *whatsapp*, dan *instagram*. Adapun kegiatan subjek ketika membuka akun media sosialnya seperti *facebook* biasanya subjek melihat status milik teman-

temannya, meng-*update* status, memberikan komentar pada status teman dan guru. Selain pada *fiture* media sosial, akses layanan internet juga digunakan EO untuk *browsing* informasi melalui layanan internet baik berupa informasi tulisan, gambar, maupun video. Berdasarkan hasil observasi peneliti, subjek dapat dikatakan cukup sering melakukan *browsing* untuk mencari berbagai macam informasi terutama ketika diberikan tugas oleh guru, namun berdasarkan wawancara terhadap DP subjek pernah diketahui membuka informasi berupa gambar-gambar yang mengarah pada pornografi seperti gambar pasangan yang sedang berciuman bibir dan gambar wanita setengah telanjang. Sedangkan informasi yang diakses subjek biasanya berkaitan dengan tugas yang diberikan guru, namun anak juga terkadang mengakses informasi-informasi lain termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas. Selain itu, subjek juga menonton video-video lucu dan pernah menonton video tentang kondom bersama-sama teman melalui *smartphone* teman yang ditonton langsung melalui *streaming youtube* dengan menggunakan layanan *wifi* sekolah.

Penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek berdasarkan wawancara terhadap guru kelas adalah subjek pernah ketahuan membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi karena pengaruh iklan bebas di situs-situs tertentu, seperti orang yang berciuman dan wanita dan laki-laki setengah telanjang. Subjek juga pernah membuka informasi mengenai hal-hal yang mengarah pada pornografi seperti informasi mengenai *bokep* karena rasa penasaran yang diceritakan oleh

teman-teman bergaulnya. Subjek pernah menonton video tentang kondom di *youtube* bersama teman-teman melalui *smartphone* di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat beberapa perilaku seksual menyimpang pada subjek yang pernah subjek lakukan, seperti cium tangan, berkencan, merangkul lawan jenis, bergandengan tangan, mencium pipi, berciuman bibir, bahkan dada pernah di raba oleh pacar subjek.

Menurut DP (guru kelas), EO (subjek), dan TT (ibu EO), faktor yang menyebabkan subjek melakukan penyimpangan perilaku seksual karena adanya perkembangan hormonal sehingga subjek menjadi penasaran terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas. Selain itu, penyimpangan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi seperti tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, serta kemudahan akses internet yang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual subjek. Menurut EO sendiri faktor yang menyebabkan subjek melakukan penyimpangan perilaku seksual dikarenakan ada rasa suka dan sayang terhadap lawan jenis (pacar), dan melihat serta menirukan adegan gambar di internet dan televisi.

Kontrol yang sudah diberikan guru dan orang tua untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual terhadap EO karena dampak penggunaan akses internet pada *smartphone* yaitu dengan memberikan pendidikan seksual kepada subjek. Di sekolah guru juga diberikan peraturan penggunaan *smatphone* oleh guru yaitu dengan memberikan peraturan bahwa penggunaan *smartphone* hanya boleh pada waktu istirahat, pulang sekolah, dan ketika guru memberikan tugas dan mencari tugas menggunakan layanan



internet melalui *smartphone* serta pemberian sanksi bagi pelanggarnya. Guru juga melakukan pengecekan rutin pada *smartphone* subjek setiap 2 minggu sekali dengan waktu yang tidak tentu. Sedangkan peraturan ketika di rumah yaitu dengan selalu mengingatkan bahwa boleh menggunakan/main *smartphone* tapi tidak boleh melupakan kewajiban, juga melakukan pengecekan terhadap isi *smartphone* subjek. Namun, pengecekan oleh orang tua EO dilakukan hanya ketika ada seseorang yang membantu bapak/ibu EO, karena orang tua EO tidak bisa menggunakan *smartphone* sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

## PEMBAHASAN

*Smartphone* merupakan salah satu media canggih komunikasi digital yang sudah menjadi sebuah gaya hidup bagi setiap individu terutama remaja dengan bentuk yang *simple*, fleksibel atau dapat dibawa kemana saja, memiliki berbagai macam kelebihan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, serta memiliki kemudahan akses. Kemudahan akses internet yang ditawarkan oleh *smartphone* semakin memanjakan bagi penggunanya. Senada dengan yang dikemukakan B. Santoso (2009: 2) banyaknya keuntungan non teknis yang bisa didapat dari akses internet, mulai dari kemudahan pemakaian, pernyataan status sosial, akses cepat, hingga penghematan biaya mengganti SMS dengan *chatting*. Kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh *smartphone* ini mampu membuat para penggunanya menjadikan kecanduan terhadap *smartphone* sehingga terdapat dampak-dampak baik dampak positif maupun negatif yang

menyertai dalam penggunaan *smartphone* terutama bagi remaja tunagrahita

Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas subjek menggunakan *smartphone* sangat sering kali seperti individu yang kecanduan. Bahkan sering juga EO menggunakan *smartphone* sampai bermenit-menit hingga berjam-jam, salah satu penyebabnya dikarenakan mudahnya akses yang disediakan *smartphone*. Selain itu, adanya kesenjangan antara perkembangan psikis, kognitif, dan biologis yang terjadi pada subjek tentu dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Menurut Tin Suharmini (2009 : 158) keterbatasan intelegensi yang disandang mengakibatkan remaja tunagrahita sulit untuk belajar norma-norma masyarakat yang mengakibatkan remaja tunagrahita mempunyai masalah pada aspek penyesuaian sosial. Ketidakhahaman subjek terhadap norma-norma yang berlaku karena rendahnya intelegensi yang disandanginya memungkinkan munculnya berbagai penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan perilaku seksual muncul karena adanya perkembangan hormon seksual dalam diri subjek yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adanya kemudahan akses internet pada *smartphone*.

Hal tersebut senada dengan penjelasan Sarwono (2011: 188) kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih. Penggunaan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi pada EO memiliki berbagai dampak negatif berupa terjadinya penyimpangan perilaku seksual apabila digunakan tidak sesuai norma yang

berlaku dan tanpa pendampingan dari orang dewasa. Berbagai penyimpangan perilaku seksual pernah dilakukan EO mulai dari yang ringan sampai berat. Menurut Santrock (2007 : 258) terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman 2) Ciuman lidah 3) Memegang payudara 4) Memegang penis 5) Menyentuh Vagina 6) Hubungan seksual 7) Seks oral. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa EO juga melakukan beberapa kegiatan yang telah disebutkan. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang pernah dilakukan EO adalah seperti berkencan, bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, merangkul lawan jenis, serta buah dada juga pernah diraba oleh pacar.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek tersebut bukan karena tanpa sebab. Namun, perbuatan tersebut dilakukan karena ada faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan penyimpangan salah satunya diduga karena adanya kemudahan akses internet pada *smartphone*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seksual yang tergolong berat dilakukan subjek setelah subjek memiliki *smartphone*. Akses internet yang bersifat privasi atau pribadi akan membuat para penggunanya termasuk subjek lebih leluasa mengakses segala macam informasi terutama yang yang mengarah pada seksualitas. Senada dengan pendapat Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktober 2012 yang berjudul “*Smartphone Picu Pergaulan Bebas Remaja?*” yang mengemukakan bahwa salah satu alasan tingginya rata-rata aktivitas seksual di kalangan pengguna *smartphone* adalah kemudahan

menggunakan akses internet secara pribadi. Kecenderungan penyimpangan-penyimpang perilaku seksual yang dilakukan subjek terjadi karena adanya perkembangan hormon seksual pada masa remaja yang membuat meningkatnya libido pada diri subjek serta adanya pengaruh-pengaruh seperti kemudahan akses untuk memperoleh berbagai macam informasi dari internet dan media masa. Adanya kemudahan akses layanan internet pada *smartphone* akan membuat subjek dengan mudah mengakses berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Tingginya rasa ingin tahu dan rasa penasaran subjek terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas karena meningkatnya libido pada diri subjek membuat subjek memanfaatkan kemudahan internet untuk menjawab rasa penasaran subjek. Subjek bisa saja mengakses informasi/gambar tanpa sepengetahuan orang lain kemudian meniru berbagai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilihatnya mengingat subjek merupakan penyandang tunagrahita yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tidak bisa memilih perbuatan yang baik dan buruk yang sesuai dengan norma di masyarakat. Ketidapahaman subjek dalam membedakan antara informasi yang baik dan yang buruk yang terdapat pada internet menyebabkan subjek menerima secara mentah-mentah apa yang dilihatnya. Hal ini berarti keberadaan teknologi bukan untuk menciptakan masalah, namun keberadaan teknologi akan memfasilitasi terhadap terjadinya bentuk-bentuk penyimpangan apabila tidak digunakan sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam hal ini, moral

manusialah yang seharusnya diperbaiki, bukan dengan menghilangkan teknologi seperti *smartphone* karena laju perkembangan teknologi tidak bisa dihentikan dan ditolak keberadaannya. Peran orang dewasa terutama guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk mencegah dan meminimalisir penyimpangan perilaku. Hal tersebut mengingat kondisi subjek yang mengalami keterbelakangan mental dan justru akan lebih rawan untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual karena adanya fasilitas yang dapat mempermudah untuk mengakses berbagai macam informasi yang bersifat pornografi secara privasi seperti *smartphone*.

Seperti yang sudah dilakukan oleh guru dan orang tua, salah satu cara yang dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan perilaku seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada EO. Menurut Sarwono (2008: 190), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Tujuan dari diberikannya pendidikan ini adalah untuk memberikan bekal kepada subjek agar mengurangi dan mencegah penyimpangan seksual. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Sarwono (2008: 190) yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan

berdosa. Bekal pengetahuan tentang seksual yang diberikan kepada EO diharapkan mampu mengurangi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan seksual karena ketidak-tahuannya mengenai masalah seksual.

Terkait dengan penggunaan *smartphone* untuk layanan internet maka perlu dilakukan pengontrolan terhadap penggunaan *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengontrolan penggunaan *smartphone* pada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja. Pengontrolan *smartphone* belum dilakukan pada penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet. Menurut Rusihan Ismail (2015) salah satu kontrol yang dapat diberikan bagi pengguna *smartphone* agar dapat mengurangi penyimpangan perilaku seksual yaitu dengan menggunakan *software* yang dirancang khusus untuk melindungi 'kesehatan' anak. Misalnya program *nany chip* atau *parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan. Selain itu, untuk mencegah kecanduan orang tua perlu membuat kesepakatan dengan anak soal waktu bermain *smartphone*. Namun, dari seluruh upaya yang dilakukan untuk mengontrol dan mencegah berbagai penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual, hal mendasar dan menyeluruh yang harus dilakukan terhadap subjek adalah dengan menanamkan pendidikan moral. Pendidikan moral sendiri bisa dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan melalui pendidikan keagamaan. Melalui pendidikan moral maka akan tertanam kontrol diri yang kuat pada subjek untuk melakukan kegiatan yang

menyimpang, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan terutama perilaku seksual.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita dampak dari kemudahan akses internet seperti menonton dan menirukan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang yang berupa gambar atau video yang diakses melalui internet. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek adalah bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, sampai dengan raba dada. Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek diduga karena pengaruh subjek menonton adegan-adegan pada video atau gambar yang diakses subjek melalui internet serta. Sedangkan pengontrolan penggunaan akses internet pada *smartphone* yang sudah dilakukan guru dan orang tua pada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja, seperti pengecekan rutin dan tata tertib waktu penggunaan *smartphone*. Sedangkan, pengontrolan terkait penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet belum dilakukan oleh orang tua dan guru. Selain itu, tindakan guru dan orang tua untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada subjek karena dampak kemudahan akses pada *smartphone* salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

#### 1. SLB Negeri Temanggung

- a. Pihak sekolah dapat memanfaatkan *software* yang dirancang khusus untuk memproteksi siswa terutama remaja tunagrahita dengan mengunci segala akses secara wajar dan sesuai kebutuhan mengenai hal yang berbau seks dan kekerasan.
- b. Pihak sekolah diharapkan lebih melakukan kontrol dan pengecekan di tempat-tempat sepi dan rawan yang sering digunakan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan terutama pada jam kosong dan jam setelah pulang sekolah.
- c. Pihak sekolah diharapkan merancang kurikulum khusus untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa di SLB N Temanggung.

#### 2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan lebih intens dalam memberikan kontrol terhadap penggunaan layanan internet pada *smartphone* terutama bagi remaja tunagrahita agar dapat meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual sebagai dampak dari kemudahan akses internet.
- b. Guru diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua untuk menyampaikan pengetahuan lebih tentang seksualitas yang sesuai kepada subjek.

- c. Guru dan orang tua juga bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral yang dapat diberikan melalui kegiatan keagamaan.
3. Orang tua Remaja Tunagrahita
    - a. Orang tua diharapkan mampu memahami, memberi arahan, dan mengawasi remaja tunagrahita untuk lebih mengontrol penggunaan *smartphone* terutama pada penggunaan akses internet sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual.
    - b. Orang tua diharapkan untuk lebih banyak melakukan komunikasi dan diskusi dengan subjek mengenai seksualitas dan memberikan pengetahuan seksual sesuai dengan kebutuhan subjek.
    - c. Orang tua diharapkan lebih menanamkan nilai keagamaan dan mengenalkan norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat kepada subjek.
  4. Peneliti
    - a. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan observasi pada subjek di luar jam dan lingkungan sekolah, bukan hanya berfokus pada sekolah saja.
    - b. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan lebih dari satu subjek agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan dijadikan pedoman bagi peneliti yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Candra. 2012. '*Smartphone*' *Picu Pergaulan Bebas Remaja?*. Kompas Edisi 5 Oktober. Diakses pada tanggal 23 April 2016 dari [health.kompas.com/read/2012/10/31/15114598/Smartphone.Picu.Pergaulan.Bebas.Remaja#page1](http://health.kompas.com/read/2012/10/31/15114598/Smartphone.Picu.Pergaulan.Bebas.Remaja#page1)
- B.Santoso. 2009. *Bookberry All About Blackberry*. Yogyakarta :CV. Andi Offset
- Mark Selikowitz. 2001. *Mengenal Sindrome Down (Seri Keluarga)*. Jakarta : Grafindo Persada
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rusihan Ismail. 2015. *Pengaruh Internet bagi Kalangan Remaja dan Solusi Penanganannya*. Artikel. Diakses pada tanggal 23 April 2016 dari [rusihan-ismail-pasca14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-135988-Sistim%20INFOKOM%20-pengaruh%20Internet%20bagi%20kalangan%20remaja%20dan%20solusi%20penanganannya.html](http://rusihan-ismail-pasca14.web.unair.ac.id/artikel_detail-135988-Sistim%20INFOKOM%20-pengaruh%20Internet%20bagi%20kalangan%20remaja%20dan%20solusi%20penanganannya.html)
- Santrock. 2007. *Remaja (Edisi Kesebelas Jilid 1)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Syamsu Yusuf. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press

Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa